

KOMPOSISI FASAD WISMA KILANG SEBAGAI BASIS REKONSTRUKSI ARSITEKTUR JENGKI DI BALIKPAPAN

*Denny Huldiansyah¹, Fulkha Tajri M.², Sherlia³

¹Center for Sustainable Creative City of Borneo, Institut Teknologi Kalimantan, Balikpapan

²Center for Sustainable Creative City of Borneo, Institut Teknologi Kalimantan, Balikpapan

³Center for Sustainable Creative City of Borneo, Institut Teknologi Kalimantan, Balikpapan

^{*)} Email: denny.huldiansyah@lecturer.itk.ac.id

Received: 9 November 2025 ; Revised: 18 November 2025 ; Accepted: 20 November 2025

ABSTRACT

Jengki architecture represents a modern architectural style that flourished in Indonesia during the 1950s and 1960s. One of its remaining examples is Wisma Kilang, located at Pantai Kilang Mandiri, Balikpapan. This building serves as a silent witness to the city's visual transformation over time and once stood out for its distinctive form that shaped the architectural trends of its era. However, modernization has brought significant alterations to the building, primarily driven by contemporary functional demands and owner preferences. The façade, in particular, has undergone substantial changes in its components, materials, and overall composition, posing a potential threat to the continuity of Jengki architectural identity. This study aims to identify façade components and analyze their compositional characteristics to understand the phenomena of consistency and transformation. A qualitative-descriptive method with a rationalistic paradigm was applied in field data collection. Data were analyzed through morphological visual analysis and triangulation. The research examined six Wisma Kilang buildings, focusing on roof structures, fences, columns, and openings. Findings indicate several façades have changed, especially in doors, windows, and canopy roofs, due to renovation and functional adaptation. Nevertheless, two buildings maintain a consistent façade composition, which may serve as a preliminary reference for reconstructive and preservation efforts of historical buildings within the façade context in the future.

Keyword: Composition, Facade, Jengki Architecture, Wisma Kilang, Balikpapan

ABSTRAK

Arsitektur jengki merupakan gaya arsitektur modern yang berkembang di Indonesia pada periode tahun 1950 hingga 1960. Salah satu peninggalan arsitektur jengki ini adalah Wisma Kilang yang terletak di Pantai Kilang Mandiri, Balikpapan. Bangunan ini merupakan saksi bisu dinamika perubahan visual kota Balikpapan dari masa ke masa yang masih eksis hingga saat ini. Eksistensi bangunan ini pernah berjaya di masa lalu dikarenakan keunikan bentuk yang turut mewarnai tren arsitektur di kala itu. Memasuki era modernisasi, arsitektur Wisma Kilang telah mengalami perubahan yang sangat signifikan demi memenuhi tuntutan fungsi kekinian dan keinginan pemilik semata. Salah satu komponen yang paling banyak berubah ada fasad, baik komponennya, materialnya hingga ke komposisi fasadnya. Hal ini tentunya akan menjadi ancaman terhadap keberlangsungan arsitektur jengki yang diprediksi akan terus memudar sedikit demi sedikit. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen fasad serta menganalisis komposisi fasad secara komprehensif dalam melihat fenomena konsistensi dan perubahan fasad. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan paradigma rasionalistik dalam pengambil data di lapangan. Data dan informasi kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis visual morfologi serta triangulasi data. Obyek penelitian ini adalah enam Wisma Kilang dengan elemen-elemen yang diamati berfokus pada atap, pagar, kolom dan bukaan bangunan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat beberapa fasad wisma yang mengalami perubahan, khususnya pada pintu, jendela dan atap kanopi akibat renovasi serta perubahan fungsi. Selain itu, terdapat dua wisma yang memiliki komposisi yang konsisten dari wisma lainnya. Konsistensi komposisi inilah yang akan dijadikan referensi dan pedoman awal rekonstruktif dalam melestarikan bangunan bersejarah dalam lingkup fasad di masa depan.

Kata kunci: Komposisi, Fasad, Arsitektur Jengki, Wisma Kilang, Balikpapan

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 1950 hingga 1960 muncul sebuah gaya atau langgam baru pada arsitektur Indonesia dengan karakteristik bentuk yang berbeda dengan perkembangan arsitektur lainnya, seperti arsitektur kolonial, arsitektur indis maupun arsitektur tradisional setempat, yang kemudian dikenal sebagai arsitektur jengki [1]–[8]. Arsitektur jengki merupakan arsitektur modern di Indonesia yang tumbuh berkembang pesat pada periode tersebut sebagai penanda lahirnya semangat nasionalisme, penolakan terhadap gaya kolonialisme, gerakan modernism, serta bentuk pencarian identitas dan jati diri arsitektur Indonesia pasca kemerdekaan di masa tersebut [1]–[11]. Arsitektur jengki lahir dari pergerakan modernisme di Indonesia pada masa orde lama yang didasari pada pemberontakan ideologis arsitek-arsitek Indonesia terhadap langgam neokolonialisme dan kapitalisme [4], [10]. Gaya arsitektur jengki memperlihatkan teknik penggabungan massa-massa geometris secara ekspresif, dengan pengolahan bidang yang tidak simetris, garis-garis lengkung, jauh dari kesan kaku, serta pemberian wujud atap yang berbeda-beda [3]–[5]. Selain itu, arsitektur jengki secara spesifik juga memiliki ciri-ciri yang menonjol, di antaranya atap pelana

kemiringan 35 derajat dengan bentuk tidak menyatu di salah satu sisinya sebagai Sirkulasi udara; dinding depan yang miring; memiliki roster; memiliki beranda; bentuk dasar fasad yang miring dengan denah persegi; serta kombinasi bahan finishing fasad meliputi batu alam [1], [11]. Selain itu, beberapa ciri-ciri lainnya adalah bangunan menggunakan konstruksi beton; memiliki atap datar dari beton; penggunaan kaca yang lebar dalam jumlah besar; serta penggunaan warna putih yang dominan [7]. Keunikan karakter inilah yang menjadikan arsitektur jengki sebagai desain dengan nilai-nilai estetis pasca kemerdekaan yang belum pernah ada pada desain-desain tradisional Indonesia [8]. Arsitektur jengki pada masa kini mulai terancam punah dikarenakan renovasi yang dilakukan pemilik dengan mengganti gaya arsitektur aslinya, mengingat hingga saat ini arsitektur ini di beberapa tempat belum dikategorikan sebagai arsitektur *heritage* dan sangat memungkinkan terjadinya perubahan dan akhirnya langgam ini akan mudah dan menghilang [3]. Banyak bangunan seperti ini mengalami penurunan secara signifikan dalam penggunaannya, bahkan dapat dikatakan sudah hampir tidak ada yang menggunakan gaya tersebut [6].

Arsitektur jengki telah membawa perkembangan yang pesat pasca kemerdekaan hingga membentuk visual arsitektur suatu kota, salah satunya adalah Balikpapan. Kota Balikpapan memiliki satu kawasan yang terdiri dari 6 (enam) bangunan dengan fungsi sebagai penginapan dan desain yang erat kaitannya dengan arsitektur jengki, yaitu Wisma Kilang Balikpapan. Wisma ini didirikan pada tahun 1960-an di kawasan Pantai Kilang Mandiri dan menjadi daya tarik visual kota sekaligus saksi bisu dinamika perkembangan kota yang terus berubah dari masa ke masa. Arsitektur jengki di Balikpapan bertransformasi melalui pengaruh lingkungan dan iklim dengan bentuk atap miring, ventilasi yang baik, fasad yang ekspos, ekspresif, tidak simetris, dan penggunaan material yang sesuai dengan iklim setempat [12]. Arsitektur ini tengah diambang kepunahan akibat modernisasi melalui renovasi mayor yang dilakukan oleh pemilik wisma. Kegiatan ini menjadi ancaman bagi keberlanjutan Wisma Kilang sebagai representasi arsitektur jengki yang masih tersisa di Balikpapan. Saat ini keenam Wisma Kilang masih beroperasi sebagai penginapan komersial yang mendukung fasilitas wisata di kawasan Pantai Kilang Mandiri Balikpapan.

Fasad merupakan tampilan visual bangunan yang akan dilihat pertama kali pada suatu arsitektur utuh dan menjadi hal pertama yang diapresiasi dan cerminan tata ruang dalam suatu bangunan [13]. Fasad merupakan tampilan visual suatu bangunan yang mencerminkan suatu karakteristik atau langgam tertentu. Karakter bangunan dapat tercermin dalam wujud fasad bangunan [14]. Fasad merupakan indikator dari karakteristik bangunan yang umumnya dilihat dari beberapa elemen arsitekturnya, seperti atap, pintu, jendela, ventilasi dan ornamentasi dinding [7], [15]. Komposisi fasad menjadi tampilan yang mencerminkan citra, ekspresi seluruh bagian bangunan, jiwa bangunan, mengungkap arti fungsi dan tingkat kemajuan kebudayaan, serta sebagai bukti sejarah pada masa bangunan tersebut dibangun [16]. Komposisi fasad tentunya lebih mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan fungsional seperti pintu, jendela, tekstur, bahan yang digunakan, pelindung matahari, atap, serta hal-hal yang menyangkut struktur [16].

Dinamika urban yang tinggi dan jejak sejarah modernitas saat ini yang cenderung kuat membuat eksistensi arsitektur jengki semakin terpinggirkan. Fasad merupakan komponen yang paling banyak mengalami perubahan yang signifikan dari masa ke masa, baik dari segi elemen arsitektur hingga komposisinya. Fasad pada bangunan Wisma Kilang juga telah mengalami berbagai macam perubahan dalam berbagai aspek, seperti perubahan material, perubahan komposisi, hingga perubahan bentuk elemen-elemen pembentuk fasadnya. Hal ini tentunya akan memunculkan permasalahan yang krusial mengenai identitas dan keaslian bangunan Wisma Kilang sebagai peninggalan arsitektur langgam jengki yang masih tersisa. Komposisi fasad pada Wisma Kilang juga memperlihatkan proses perubahan yang mulai memudahkan komposisi asli dari bangunan sejak pertama kali berdiri. Transformasi yang dilakukan semata-mata ditujukan demi menunjang modernisasi dan fungsi kekinian tanpa memperhatikan nilai sejarah yang tercipta di dalamnya. Minimnya dokumentasi dan studi mendalam mengenai aspek komposisi fasad menyebabkan hilangnya pemahaman terhadap struktur estetika, proporsi, serta elemen desain yang membentuk identitas dari arsitektur tersebut. Padahal, fasad merupakan elemen visual yang paling signifikan dalam mengkomunikasikan nilai estetika dan karakter lokalitas suatu gaya arsitektur. Perlu dilakukan identifikasi mengenai komposisi fasad melalui pendekatan studi morfologi dalam rangka melihat kontinuitas dan perubahan yang terjadi pada Wisma Kilang di masa kini.

Penelitian-penelitian terdahulu telah berupaya untuk menggali karakter arsitektur jengki di Wisma Kilang seperti yang dilakukan oleh Putra (2015) dalam mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur keseluruhan Wisma Kilang meliputi keberadaan elemen unik yang terlihat dari bentuk atap, bentuk dinding, ada atau tidaknya beranda, bentuk kusen yang dimodifikasi, penggunaan roster, serta elemen dekoratif pendukung bangunan [17]. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Huldiansyah et.al (2025) dalam mengidentifikasi Wisma Kilang dengan berfokus pada elemen bukaan pada bangunan, meliputi pintu, jendela dan ventilasi melalui pendekatan tipologi dan konsistensinya [12]. Beberapa penelitian lainnya juga telah dilakukan dengan fokus arsitektur jengki tetapi berbeda fokus penelitian, di antaranya yang berfokus pada tipologi fasad [15], [16], [18]–[21], berfokus pada elemen-elemen arsitektur jengki di Kota Blitar [22], serta yang membahas mengenai elemen-elemen arsitektur

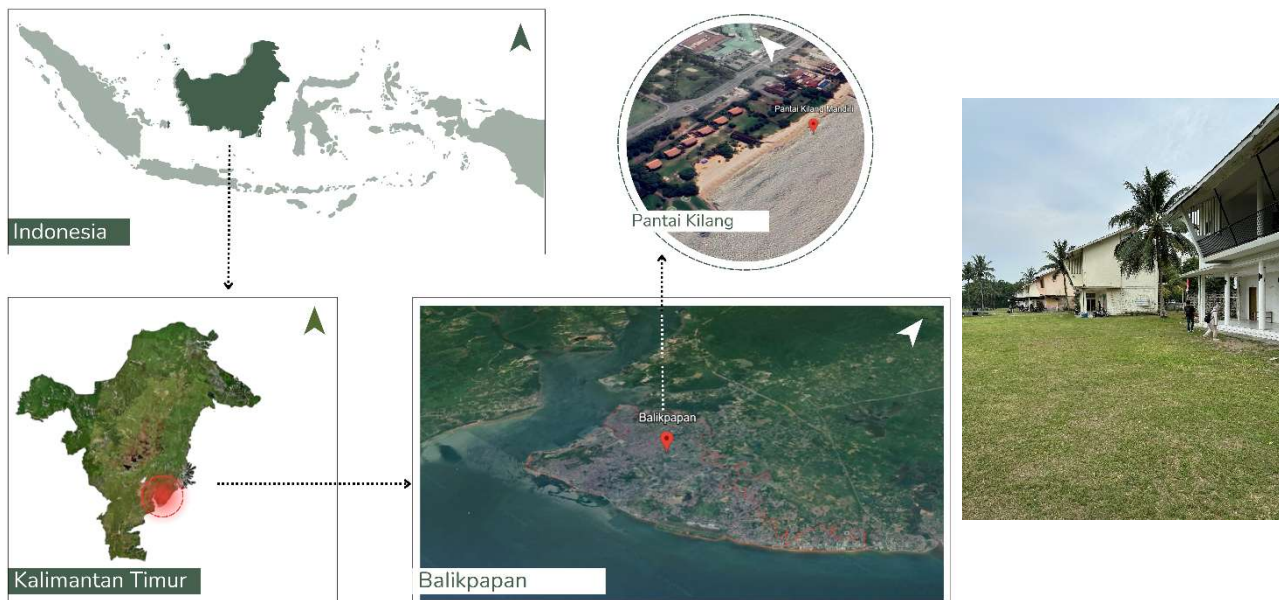
jengki di Sragen [13]. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum adanya penelitian yang secara spesifik mengkaji komposisi fasad pada arsitektur jengki di Balikpapan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat serta menggali secara komprehensif komposisi fasad bangunan Wisma Kilang sebagai representasi arsitektur jengki yang masih bertahan di Balikpapan. Hal ini adalah langkah awal dalam rekonstruksi pengetahuan dan pemahaman komposisi fasad arsitektur jengki di Balikpapan, yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap pelestarian warisan arsitektur di Balikpapan dan membangun kesadaran pemangku kepentingan akan pentingnya mempertahankan bangunan bersejarah. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran identifikasi pola komposisi fasad yang khas di Wisma Kilang Balikpapan, sehingga hasil penelitian dapat diimplementasikan sebagai referensi dalam menyusun kebijakan prinsip-prinsip rekonstruktif sebagai acuan dalam konservasi, revitalisasi, maupun reinterpretasi desain arsitektur jengki dan juga memperkuat kesadaran historis dan estetis akan nilai-nilai arsitektur modern lokal sebagai bagian dari identitas Kota Balikpapan serta potensi kepariwisataan berbasis nostalgia historis di masa depan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan paradigma rasionalistik dalam pengambilan data dan informasi di lapangan. Pendekatan ini menekankan pada proses yang sistematis, valid, berdasarkan fakta empiris, analisis yang mendalam dan komprehensif, serta pembahasan yang didukung dengan teori-teori yang relevan [23]. Proses pengambilan data dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan dengan melihat elemen-elemen fasad Wisma Kilang, dokumentasi detil arsitektur fasad, dan wawancara dengan pihak pengelola. Elemen-elemen pengamatan fasad bangunan terdiri dari pintu, lantai, jendela, pagar pembatas, atap, penanda dan ornamen, sedangkan komposisi fasad bangunan meliputi geometri, simetri, ritme, kontras, skala dan proporsi [27]. Penelitian ini menggunakan metode sinkronik dalam historiografi arsitektur yang berfokus pada perubahan pada satu masa tertentu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis visual morfologi dengan melihat wujud atau bentuk dari fasad dan analisis triangulasi melalui validasi data dari berbagai sumber primer dan sekunder dalam menggali komposisi fasad dan dinamika perubahan yang terjadi [23], [24].

Penelitian ini berlokasi di Wisma Kilang yang terletak di Pantai Kilang Mandiri, Jalan Jenderal Sudirman, Prapatan, Balikpapan Selatan. Pantai ini merupakan salah satu destinasi wisata masyarakat di tengah kota dengan beragam fasilitas yang menyuguhkan keindahan pantai dan sekitarnya. Pantai ini beroperasi setiap hari mulai pukul 07.00 – 22.00 WITA. Salah satu atraksi menariknya adalah Wisma Kilang yang kini difungsikan sebagai penginapan komersial yang beroperasi 24 jam dan mendukung fasilitas wisata di Pantai Kilang Mandiri.



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Gambar 8. Lokasi penelitian yang berada di Pantai Kilang, Balikpapan

Obyek penelitian ini adalah Wisma Kilang yang berjumlah 6 (enam) bangunan terbentang dari barat hingga timur kawasan Pantai Kilang Mandiri. Keunikan dari wisma ini adalah gaya desain arsitekturnya yang merepresentasikan arsitektur jengki dan satu-satunya bangunan jengki yang masih bertahan hingga saat ini. Selain itu, kondisi

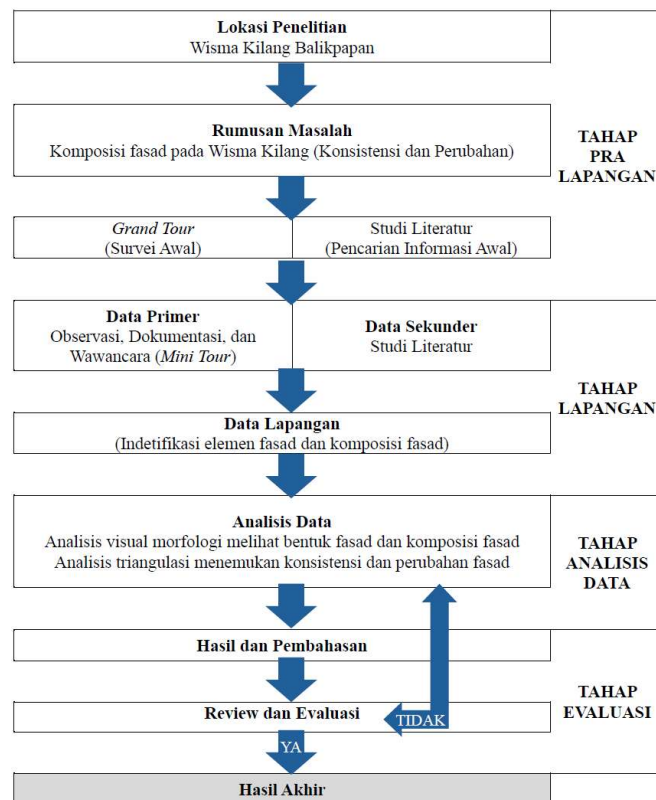
eksisting wisma yang mulai mengalami perubahan yang signifikan dan bahkan mengubah struktur komposisi bangunan, khususnya komposisi fasad akibat dari tuntutan fungsi kekinian dan peningkatan suasana pariwisata di lingkungan sekitar. Komposisi fasad menjadi penting untuk diteliti karena ini merupakan langkah awal dalam mengidentifikasi wujud awal dari Wisma Kilang di masa lalu. Elemen-elemen fasad yang akan dilihat pada penelitian ini sebagai obyek amatan adalah atap, kolom, pagar, serta bukaan bangunan (pintu, jendela dan ventilasi), termasuk komposisi dari seluruh elemen tersebut sebagai pembentuk fasad Wisma Kilang. Dalam upaya mempermudah analisis, obyek Wisma Kilang diberikan kode RJ (Rumah Jengki) sebagai penanda antara satu bangunan dengan bangunan lainnya. Pengkodean ini kemudian diberikan pada setiap wisma, sehingga diperoleh kode RJ 1, RJ 2, RJ 3, RJ 4, RJ 5 dan RJ 6. Wisma dengan koden RJ 1 terletak di sisi paling barat dan diurutkan ke arah timur hingga berakhir di RJ 6 yang terletak di sisi paling timur kawasan.



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Gambar 9. Objek penelitian (Wisma Kilang), posisi dan pengkodean

Penelitian ini dilakukan dalam 4 (empat) tahapan, yang meliputi tahap pra lapangan, tahap lapangan, tahap analisis data dan tahap evaluasi. Tahap pra lapangan dilakukan dengan merumuskan masalah yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, kemudian melakukan survei awal hingga studi literatur untuk menentukan instrumen penelitian. Tahap lapangan dilakukan melalui pengumpulan data primer (observasi, dokumentasi dan wawancara) serta data sekunder (studi literatur) sebagai bahan untuk mengoleksi data lapangan secara empiris. Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi fasad, melihat pola komposisi fasad, serta menentukan konsistensi dan perubahan komposisi fasad. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengecek kembali hasil analisis yang dilakukan untuk memperoleh kebenaran data di lapangan.

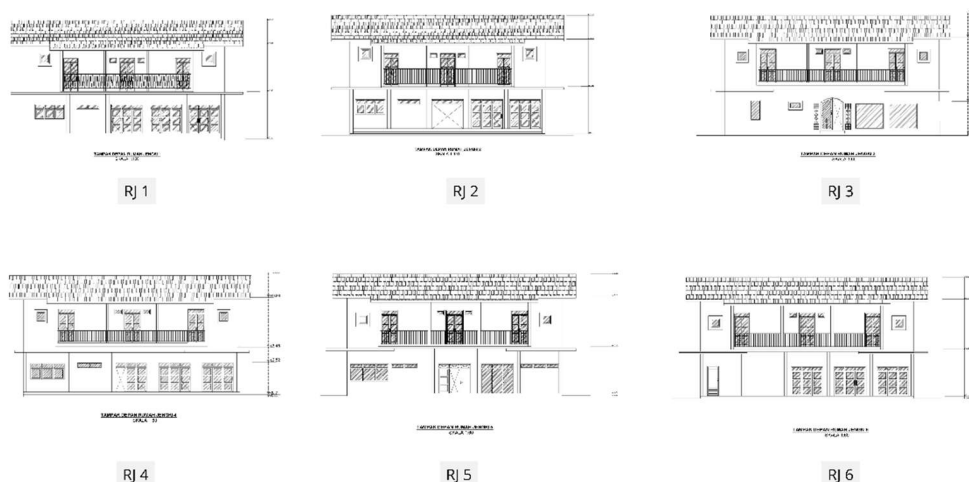


Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Gambar 10. Alur penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

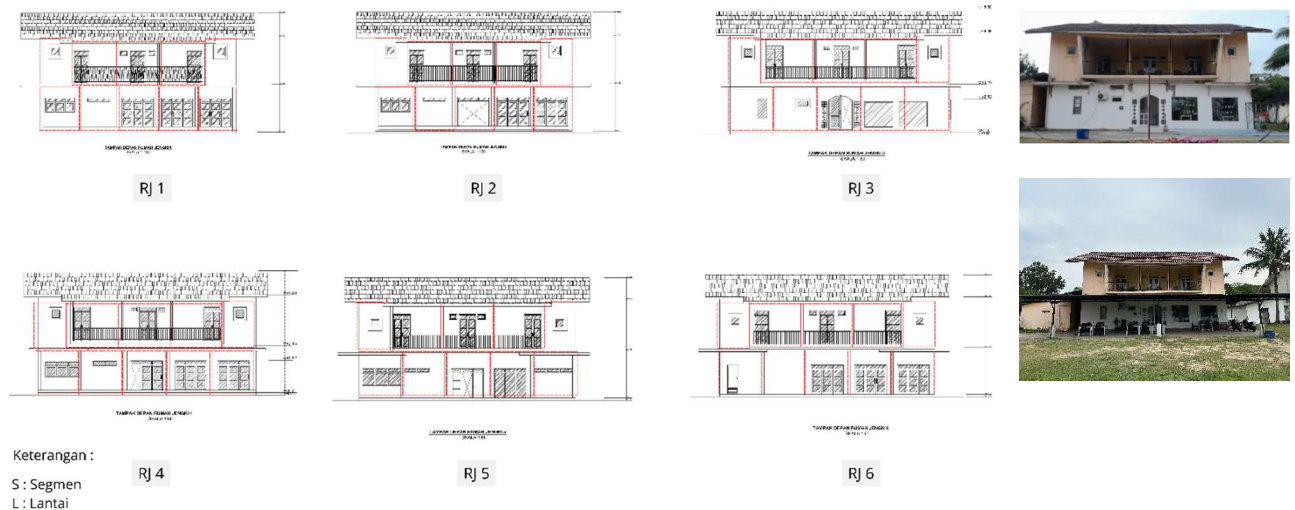
Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terlihat bahwa Wisma Kilang memiliki desain yang seragam antara satu dengan yang lainnya. Hampir seluruh elemen-elemennya memiliki kesamaan mulai dari komposisi massa hingga komposisi fasadnya. Secara umum, Wisma Kilang memiliki karakteristik yang meliputi: (1) atap pelana yang tidak menyatu dengan salah satu sisinya lebih tinggi; (2) dinding miring pada fasad depan; (3) memiliki kanopi; (4) memiliki dua lantai dengan fungsi lantai satu sebagai area mutlifungsi dan lantai dua sebagai area penginapan; dan (5) memiliki teras. Dalam pembahasan ini, untuk melihat komposisi fasad Wisma Kilang, akan dibagi ke dalam 3 (tiga) fokus amatan, di antaranya komposisi vertikal, komposisi horizontal dan komposisi bukaan.



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Gambar 11. Gambar detail eksisting Wisma Kilang

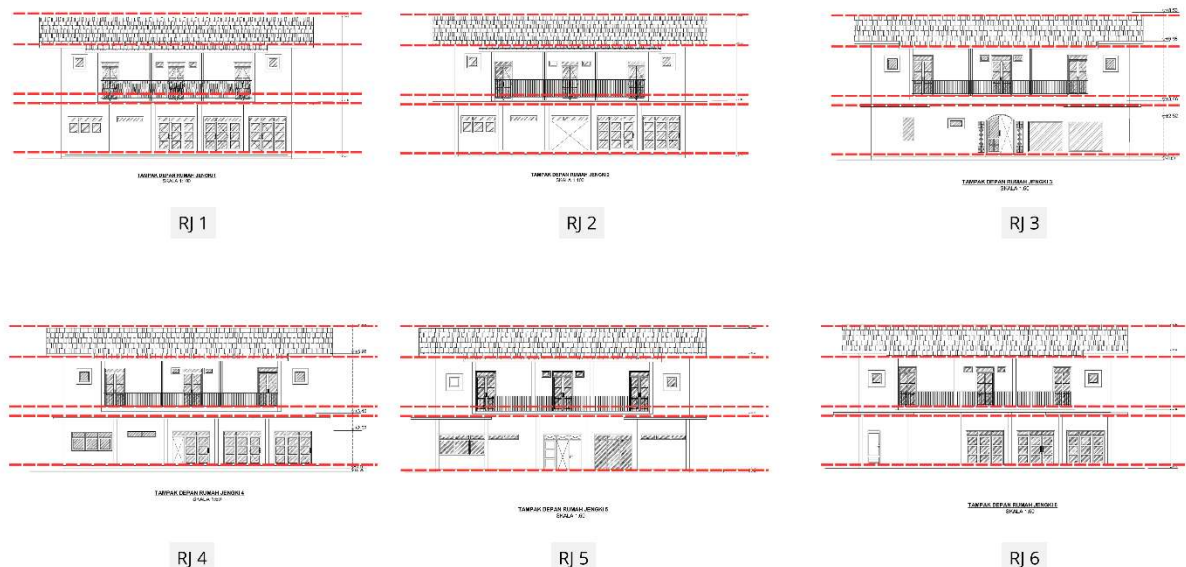
Komposisi vertikal pada Wisma Kilang terdiri dari dinding dan kolom. Lantai 1 terdiri dari 6 kolom dengan 2 kolom persegi ditempatkan di ujung bangunan dan 4 kolom silinder di tengah bangunan, sedangkan lantai 2 terdiri dari 2 kolom silinder di tengah serta adanya dinding miring yang mengapit di sisi kiri dan kanannya. Komposisi ini ditemukan pada seluruh wisma, kecuali pada wisma RJ 3. Pada kasus RJ 3 komposisi vertikal pada lantai 1 telah mengalami perubahan yang signifikan di mana kolom penopang kanopi dihilangkan dengan alasan perombakan area tersebut untuk dijadikan sebagai teras cafe dengan memerlebar kanopi serta mengganti materialnya dengan baja ringan.



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Gambar 12. Analisis komposisi morfologi vertikal Wisma Kilang (kiri) dan dokumentasi wisma RJ 3 yang telah mengalami perubahan

Komposisi horizontal pada Wisma Kilang terdiri dari teras lantai 1, atap kanopi, pagar pembatas (lantai 2), teras lantai 2 dan atap. Komposisi ini ditemukan pada seluruh wisma dengan bentuk dan desain yang sama, serupa dan tidak mengalami perubahan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa komposisi ini sudah terbentuk sejak bangunan ini pertama kali didirikan.



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Gambar 13. Analisis komposisi morfologi vertikal Wisma Kilang

Komposisi bukaan pada Wisma Kilang dilihat dari tata letak pintu, jendela dan ventilasi dengan bentuk yang beragam dan terdapat beberapa kesamaan bentuk pada bagian tertentu. Berdasarkan pengamatan dan hasil analisis, bahwa komposisi bukaan pada fasad bangunan wisma cenderung menerapkan prinsip irama dan repetisi. Komposisi yang terus berulang dan ditata dengan permainan dimensi geometris yang beragam menciptakan

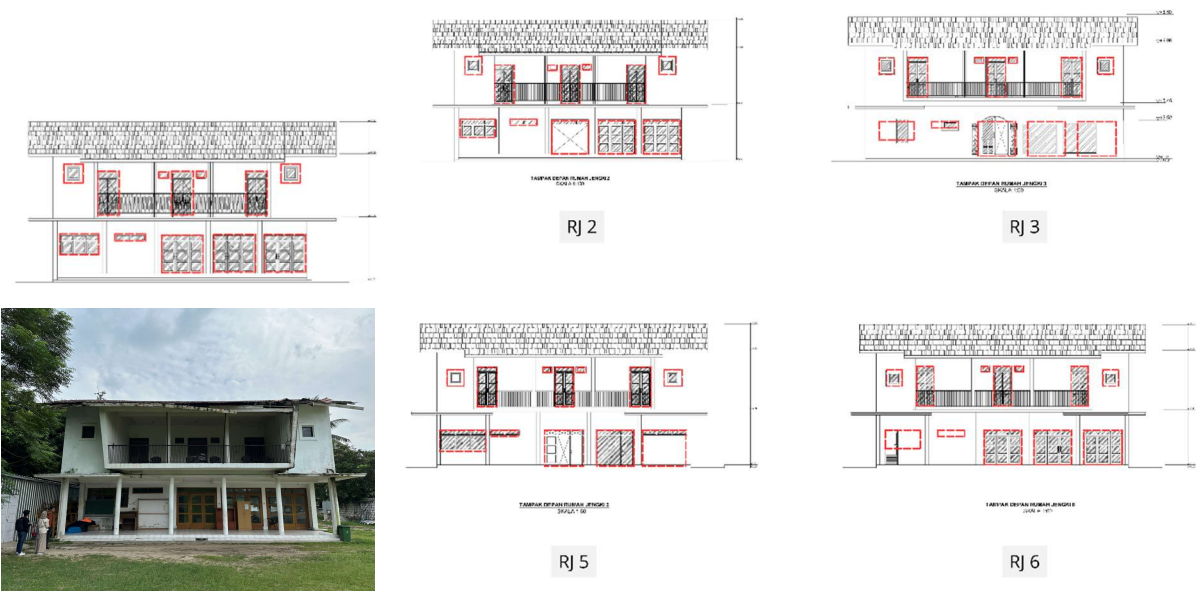
tampilan visual yang unik, bergaya bebas, dan teratur. Selain itu, pada penerapannya prinsip simetris dan asimetris sangat melekat pada komposisinya. Terlihat pada lantai satu cenderung ditata dengan prinsip asimetris tetapi masih proporsional dan nyaman untuk dipandang. Pada lantai dua terlihat komposisi yang repetitif dan berirama serta mengarah ke simetris. Berdasarkan temuan tersebut, ini mengartikan bahwa komposisi ini menjadi karakteristik yang kuat dalam mewujudkan imej Arsitektur Jengki pada bangunan wisma yang diaplikasi secara bebas, baik tata letak maupun elemen yang dikombinasikan. Fasad yang acak dan cenderung asimetris juga merupakan salah satu dari ciri-ciri arsitektur langgam Jengki yang pernah diciptakan.



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Gambar 14. Analisis morfologi komposisi bukaan Wisma Kilang

Hasil analisis memperlihatkan bahwa komposisi bukaan umum pada wisma kilang jika diurutkan dari sisi kiri ke kanan adalah sebagai berikut: (1) Lantai satu terdiri dari jendela-ventilasi-pintu-jendela-jendela (J-V-P-J-J) dan (2) Lantai dua terdiri dari ventilasi-pintu-ventilasi-pintu-ventilasi-pintu-ventilasi (V-P-V-P-V-P-V). Hasil juga memperlihatkan bahwa seluruh komposisi bukaan pada lantai 2 cenderung sama dan konsisten, sedangkan pada lantai 1 yang cukup banyak mengalami perubahan, baik tata letaknya maupun bentuk bukaannya. Perbedaan itu terlihat pada RJ 2, RJ 3, RJ 5 dan RJ 6. Perubahan mayor terlihat dengan jelas pada RJ 3 di mana seluruh lantai 1 direnovasi besar oleh pemilik sebagai penunjang dari tampilan visual bangunan yang difungsikan sebagai cafe. Perubahan ini terlihat pada perubahan komposisi, bentuk hingga material bukaannya. Perubahan minor terlihat pada RJ 2, RJ 5 dan RJ 6 di mana cenderung mengalami perubahan pada bentuk bukaan seperti penjabolan pintu utama pada lantai satu RJ 2, hilangnya jendela di sisi paling kanan wisma pada lantai satu RJ 5 dan perubahan jendela menjadi pintu di sisi paling kiri serta hilangnya ventilasi pada lantai satu RJ 6.



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Gambar 15. Komposisi bukaan dominan pada wisma (kiri) dan komposisi bukaan yang mengalami perubahan pada wisma amatan (kanan)

Tabel 8. Matriks analisis konsistensi dan perubahan pada Wisma Kilang dari aspek komposisi fasadnya

Wisma Kilang	Komposisi Vertikal	Komposisi Horizontal	Komposisi Bukaan Lantai 1	Komposisi Bukaan Lantai 2	Keterangan
RJ 1	●	●	●	●	Wisma ini cenderung konsisten pada setiap elemen komposisi fasadnya Wisma ini mengalami perubahan minor pada bukaan pintu lantai 1 yang dijebol dan mengubah komposisi bukaannya secara minor
RJ 2	●	●	○	●	Wisma ini mengalami perubahan yang paling mayor dan signifikan, khususnya pada lantai 1 yang dirombak elemen-elemen fasadnya untuk menunjang konsep fungsi barunya sebagai cafe. Hal ini terlihat pada bentuk kanopi, hilangnya teras, hilangnya kolom lantai satu, perubahan pola bukaan dan perubahan material bukaan. Hal ini mengubah secara mayor tampilan dan komposisi fasadnya
RJ 3	○	●	○	●	Wisma ini cenderung konsisten pada setiap elemen komposisi fasadnya Wisma ini mengalami perubahan minor pada bukaan pintu lantai 1 yang dijebol dan hilangnya jendela pada sisi paling kanan wisma. Hal ini membuat komposisi bukaannya berubah secara minor
RJ 4	●	●	●	●	Wisma ini mengalami perubahan minor pada bukaan berupa perubahan jendela menjadi pintu pada sisi paling kiri bangunan serta membuat komposisi bukaannya berubah sedang
RJ 5	●	●	○	●	
RJ 6	●	●	○	●	

Keterangan: ● Konsisten ○ Berubah

Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Merangkum dari data dan hasil analisis di atas dapat dibahas bahwa obyek amatan Wisma Kilang ini (1) memiliki kecenderungan kesamaan pada komposisi horizontal dan komposisi bukaan lantai dua; dan (2) perbedaan

komposisi lebih cenderung terlihat pada komposisi bukaan lantai satu di mana banyak terjadi perubahan yang menonjol secara minor melalui perubahan material dan pergantian elemen, hingga secara mayor melalui perombakan besar-besaran untuk menunjang fungsi baru. Dinamika fasad inilah yang menjadi cerminan wujud karakter suatu bangunan [14]. Perubahan demi perubahan yang terjadi di wisma ini pada umumnya adalah perubahan skala kecil atau minor dengan melakukan perubahan material semata [9].



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Gambar 16. Wisma RJ 3 yang telah mengalami perubahan besar dan perubahan fungsi

Analisis lebih lanjut mengarahkan pada konsistensi (*core*) dan perubahan (*periphery*) yang terjadi pada keenam wisma yang diamati. Hasil analisis memperlihatkan bahwa tipe RJ 1 dan RJ 4 merupakan sampel wisma yang memiliki hampir seluruh kelengkapan analisis komposisi. Elaborasi ini kemudian mengarahkan pada suatu temuan empiris bahwa kedua tipe ini mengindikasikan wujud konsep awal arsitektur Wisma Kilang dengan langgam jengki sejak pertama kali dibangun. Elemen bukaan, atap, kolom, kanopi, hingga komposisinya menjadi elemen yang konsisten dan tidak mengalami perubahan signifikan seperti tipe-tipe lainnya (*core*). Wisma ini memperlihatkan beberapa karakter arsitektur jengki pada bagian fasad, seperti dinding yang miring, atap patah dengan salah sisi yang lebih tinggi, konstruksi beton, penggunaan warna putih yang dominan, penggunaan kaca sebagai material bukaan seperti beberapa karakter arsitektur jengki yang ditemukan di Indonesia [1], [7], [11], [25].



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Gambar 17. Wisma Kilang RJ 1 dan RJ 4 yang memiliki konsistensi komposisi dan terindikasi sebagai model awal wisma sejak pertama kali dibangun

Kesamaan komposisi yang terjadi memunculkan prinsip konsistensi yang dipegang dan mengindikasikan bahwa keseragaman pola ini menjadi kemungkinan cikal bakal desain awal Wisma Kilang sejak dibangun tahun 1950-an. Pertimbangan kondisi iklim juga mempengaruhi bentuk fasad dan fungsi bangunan wisma [26]. Konsistensi ini menjadi wujud kemiripan bentuk dasar pada arsitektur jengki secara umumnya [9]. Selain itu, perbedaan atau perubahan yang terjadi pada umumnya dikarenakan beberapa faktor di antaranya renovasi dari pemilik akibat kerusakan cuaca, usia, manusia, hingga penyesuaian dengan kondisi saat ini, kebutuhan ekonomi dan fungsionalitas serta penguatan konsep modernitas. Faktor cuaca sebagai faktor fisik dan usia bangunan sebagai faktor non fisik menjadi pemicu perubahan komposisi fasad dalam upaya menjaga agar tetap terawat dan tahan lama [15], [26]. Faktor perubahan dengan intensitas dominan didasari pada alih kepemilikan dan alih profesi yang terus menyesuaikan dengan kebutuhan masa kini serta kebutuhan ruang dan selera yang baru [9], [15]. Kepemilikan sangat mempengaruhi konsistensi dan perubahan pada fasad wisma karena menjadi kewenangan

pemilik bangunan dalam mengatur serta menata bangunannya sesuai dengan apa yang diinginkan atau dikehendaki. Hal ini lah yang banyak mengubah tampilan dan komposisi fasadnya tanpa memperhatikan sejarah pembangunannya di masa lalu dan pelestariannya di masa kini.

Melihat perubahan yang terjadi, maka hasil penelitian ini kemudian mengarahkan untuk menjadi langkah awal pelestarian bangunan cagar budaya. Eksistensi bangunan ini menjadi saksi sejarah perkembangan kota Balikpapan dari masa ke masa. Langkah awal pelestarian dapat dilakukan dengan mengenali fasad bangunan [18]. Komposisi yang telah teridentifikasi dan dianalisis ini kemudian dijadikan sebagai referensi awal dalam rekonstruksi komposisi fasad dengan melihat komposisi yang konsisten di antara obyek yang diamati. Hasil analisis yang telah dilakukan menjadi RJ 1 dan RJ 4 sebagai landasan dalam merekonstruksi komposisi fasad dalam bentuk model sederhana. Model dibuat dengan memperhatikan elemen-elemen fasad yang konsisten, seperti bentuk atap, bentuk kanopi, bentuk pagar, bentuk bukaan, perletakan kolom hingga komposisi bukaan. Penggunaan warna cerah menjad salah satu karakter yang dikuatkan karena pada umumnya arsitektur jengki identik dengan warna cerah pada setiap desainnya. Komposisi (*layout*) dipertahankan sesuai dengan desain aslinya termasuk desain bukaan (pintu, jendela dan ventilasi), mempertahankan material kayu dan kaca, serta mempertahankan ornamentasi yang telah ada. Keunikan arsitektur jengki dengan karakter khasnya terlihat pada komposisi bukaan yang bebas (simetris hingga asimetris) sebagai bentuk ekspresi modernitas kala itu yang diwujudkan dengan prinsip komposisi bukaan yang simetris pada lantai dua dan asimetris pada lantai satu. Dinding miring dipertahankan sebagai karakter kuat dari jengki yang cenderung tidak geometris. Mempertahankan teras depan dengan atap kanopi sebagai bentuk khas dari beberapa arsitektur jengki yang ada di Indonesia pada umumnya. Keunikan lainnya adalah wisma ini menampilkan kesan minimalis, minim ornamentasi dan hanya memainkan pola pada bentuk pintu dan jendela saja. Model ini berfokus pada elemen fasad dan komposisinya sebagai langkah awal menciptakan panduan untuk pelestarian bangunan dan kemudian untuk ke depannya akan dilanjutkan dengan elemen-elemen arsitektur lainnya agar tercipta satu diorama wisma yang holistik.



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Gambar 18. Model rekonstruksi perkiraan awal fasad dan bangunan Wisma Kilang berdasarkan hasil analisis

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa meskipun Wisma Kilang memperlihatkan transformasi fasad yang dinamis akibat faktor-faktor seperti cuaca, usia bangunan, kepemilikan dan perubahan fungsi, terdapat elemen-elemen komposisi fasad yang secara konsisten cenderung bertahan. Tendensi konsistensi ini terlihat pada wisma RJ 1 dan RJ 4, meliputi komposisi vertikal (kolom dan dinding), komposisi horizontal (atap, teras lantai dua dan kanopi) dan komposisi bukaan (pintu, jendela dan ventilasi). Kemiripan dan konsistensi komposisi yang bertahan ini, khususnya pada RJ 1 dan RJ 4, dijadikan sebagai landasan awal yang kuat guna merancang konsep rekonstruksi fasad Wisma Kilang. Rekonstruksi dibuat dalam model konsep sederhana yang memberikan gambaran mengenai wujud awal Wisma Kilang saat dibangun pertama kali. Ini merupakan langkah awal dalam pelaksanaan pelestarian yang rekonstruktif terhadap satu-satunya bangunan bersejarah di Balikpapan agar tetap asri dan berkelanjutan yang

dimulai dari tahap fasadnya. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan referensi bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam menyusun kebijakan prinsip-prinsip rekonstruktif sebagai acuan dalam konservasi, revitalisasi, maupun reinterpretasi desain arsitektur jengki dan juga memperkuat kesadaran historis dan estetis akan nilai-nilai arsitektur modern lokal sebagai bagian dari identitas Kota Balikpapan serta potensi kepariwisataan berbasis nostalgia historis di masa depan. Penelitian ini diharapkan akan terus berlanjut terutama dalam menganalisis lebih mendalam mengenai komponen-komponen arsitektur lainnya sebagai referensi penelitian selanjutnya yang bisa terintegrasi dalam mengungkap wujud asli bangunan ini di masa lalu sebagai representasi arsitektur jengki Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Institut Teknologi Kalimantan atas dukungan kepada penulis dan tim berupa pendanaan kegiatan penelitian, sehingga kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan rencana dan harapan. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang arsitektur, khususnya pada ilmu konservasi dan pelestarian bangunan cagar budaya dan bersejarah di Balikpapan dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Y. Putri, R. F. Muhammad, N. Agyanata, R. Shevadita, and A. P. Agustiananda, "Reminiscing Yankee Architecture through Some Case Studies in Indonesia," *Sakapari* 6, pp. 336–345, 2020, [Online]. Available: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/43423>.
- [2] C. Andriani and J. Roosandriantini, "Estetika Arsitektur Jengki pada Bangunan Rumah Tinggal," *J. Linears*, vol. 6, no. 2, pp. 96–105, 2023, doi: <https://doi.org/10.26618/j-linears.v6i2.9597>.
- [3] O. E. Hapsari, T. Arsitektur, and A. Jengki, "Project Based Learning Sebagai Metode Pembelajaran Arsitektur Pada Mata Kuliah Teori Arsitektur Jengki," *Vitr. J. Arsit. Bangunan dan Lingkung.*, vol. 10, no. 2, pp. 163–170, 2021.
- [4] I. N. Andriyana and S. P. N. Primadewi, "Tipologi Gaya Arsitektur Pada Bangunan Pertokoan Pasca Kemerdekaan Di Kota Denpasar," *Pros. Semin. Nas. Desain dan Arsit.*, vol. 3, pp. 424–431, 2020, [Online]. Available: <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/288>.
- [5] L. Ngkuri, S. B. Amri, Halim, and Ilham, "Tipologi Atap Rumah pada Arsitektur Jengki Dalam Bahasa Indonesia," *Garis-Jurnal Mhs. Jur. Arsit.*, vol. 9, no. 1, pp. 133–140, 2024.
- [6] M. N. Aini and T. Angelia, "Kajian Kesesuaian Antara Arsitektur Modern Kolonial Dan Modern Di Indonesia (Studi Kasus : Rumah Jengki Surabaya dan Rumah Miring Jakarta)," *Wastu J. Wacana Sains Teknol.*, vol. 3, no. 1, pp. 1858–4756, 2021.
- [7] E. T. Hanni and S. Chandra, "Identifikasi Adaptasi Gaya Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon," *J. Arsit. STTC*, vol. 15, no. 02, pp. 30–35, 2023.
- [8] F. Mutaqin, D. W. Junaidy, and A. Wibisono, "Indeks Visual Furnitur Dan Arsitektur Jengki Berbasis Data Preseden Arsitektur," *Tesa Arsit.*, vol. 20, no. 1, pp. 1–16, 2022, doi: [10.24167/tesa.v20i1.4173](https://doi.org/10.24167/tesa.v20i1.4173).
- [9] I. Setyabudi, Antariks, and A. M. Nugroho, "Tipologi dan Morfologi Arsitektur Rumah Jengki di Kota Malang dan Lwang," *Arsit. e-Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 32–46, 2012.
- [10] G. Pamungkas, O. C. Priyanto, and D. Febriyantoko, "Analisa Pengaruh Bentuk Konstruksi dan Struktur Arsitektur Terhadap Interior Rumah Jengki," *LINTAS RUANG J. Pengetah. dan Peranc. Desain Inter.*, vol. 9, no. 2, pp. 1–12, 2021, doi: [10.24821/lintas.v9i2.6720](https://doi.org/10.24821/lintas.v9i2.6720).
- [11] J. A. Poernama and J. Roosandriantini, "Penyandingan Arsitektur Jengki dengan Prinsip Form Follow Function," *Mintakat J. Arsit.*, vol. 24, no. 2, pp. 1–15, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jam/article/view/9163>.
- [12] D. Huldiansyah, O. Febrianty, and S. Sherlia, "Identifikasi Bukaan Pada Fasad Bangunan Wisma Kilang Balikpapan , Indonesia," *MARKA (Media Arsit. dan Kota) J. Ilm. Penelit.*, vol. 8, no. 2, pp. 117–132, 2025, doi: [10.33510/marka](https://doi.org/10.33510/marka).
- [13] N. A. Jannah and A. F. Priyatmono, "Identifikasi Tipologi Fasad Rumah di Jalan Karanganyar, Dungus, Sragen Mengenai Aspek Arsitektur Vernakular," *Semin. Ilm. Arsit.*, vol. 8686, pp. 238–243, 2020, [Online]. Available: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12068>.
- [14] M. A. F. Nurtantyo, "Tipologi Pintu Dan Jendela Pada Fasad Rumah Di Kampung Biru Arema Kelurahan Kiduldalem," *Local Wisdom J. Ilm. Kaji. Kearifan Lokal*, vol. 10, no. 2, pp. 91–110, 2018, doi: [10.26905/lw.v10i2.2681](https://doi.org/10.26905/lw.v10i2.2681).
- [15] B. Aninditatama, Antariksa, and S. Utami, "The Typology of Colonial Building Façade in Jalan Hasanudin, Batu City," *Int. Res. J. Adv. Eng. Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 203–207, 2020.
- [16] K. M. Sihotang, P. D. Naibaho, and E. R. Aritonang, "Tipologi Fasad Rumah Adat Batak Toba," *ALUR J. Arsit.*, vol. 2, no. 2, pp. 13–21, 2019, doi: [10.54367/alur.v2i2.529](https://doi.org/10.54367/alur.v2i2.529).
- [17] H. M. Adham Putra, "Elemen-Elemen Arsitektur Jengki Pada Eksterior Bangunan Indis Wisma Kilang

- Balikpapan,” *J. Kreat. Desain Prod. Ind. dan Arsit.*, vol. 3, no. 1, p. 8, 2020, doi: 10.46964/jkdpia.v3i1.92.
- [18] Z. D. Al Farisa, H. Santosa, and J. Ernawati, “Karakteristik Tipologi Fasad Bangunan Kolonial Di Kota Blitar,” *JAMBURA J. Archit.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–8, 2024, doi: 10.37905/jjoa.v5i2.22958.
- [19] D. Anggraini and D. H. Rahmi, “Karakteristik fasad bangunan Indis di kawasan jalan Prawitotaman Yogyakarta,” *ARTEKS J. Tek. Arsit.*, vol. 4, no. 1, pp. 45–56, 2019, doi: 10.30822/arteks.v4i1.78.
- [20] N. A. Jordan, Sherlia, and T. R. Dewi, “Figure-Ground Mapping: Studi Tipologi-Morfologi Ruang Terbangun Kota Balikpapan,” *SPECTA J. Technol.*, vol. 7, no. 2, pp. 524–532, 2023, doi: 10.35718/specta.v7i2.862.
- [21] G. I. U. Rangkyut and D. T. Widyastuti, “Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Pecinan Melayu Kasus: Jalan Perniagaan Kampung Cina Melayu Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau,” *Talent. Conf. Ser. Energy Eng.*, vol. 2, no. 1, 2019, doi: 10.32734/ee.v2i1.413.
- [22] Antariksa, H. Santosa, J. Ernawati, and Z. D. Al Farisa, “Facade Identification of Colonial Buildings in Blitar, Indonesia,” *Int. Conf. Eng. Constr. Renew. Energy, Adv. Mater. Univ. Muhammadiyah Jakarta*, no. February, pp. 1–8, 2022.
- [23] D. Huldiansyah and T. Y. W. Subroto, “Konsistensi ruang pangimaman, liwan, dan pawestren di Masjid Pathok Negara Ad-Darojat Babadan, Bantul, Yogyakarta (1970-2019),” *ARTEKS J. Tek. Arsit.*, vol. 5, no. 2, pp. 173–184, 2020, doi: 10.30822/arteks.v5i2.248.
- [24] G. I. U. Rangkyut and D. T. Widyastuti, “Architectural Typology of the Malay Chinatown Facade (Case: Perniagaan Street of Malay Chinese Village Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau),” *Int. J. Archit. Urban.*, vol. 03, no. 01, pp. 95–110, 2019.
- [25] F. Mutaqin, D. W. Junaidy, and A. Wibisono, “Indeks Visual Furnitur dan Arsitektur Jengki Berbasis Data Preseden Arsitektur (Visual Index of Jengki Architecture and Furniture Based on Architectural Precedent Data),” *Tesa Arsit.*, vol. 20, no. 1, pp. 1–16, 2022.
- [26] Munawwarah, C. Dewi, and Zahriah, “Karakteristik Tipologi Fasad Rumah Tinggal Bergaya Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Blok Bengkel Kota Sigli,” *NALARs J. Arsit.*, vol. 23, no. 2, pp. 95–106, 2024.
- [27] F. D. K. Ching (2015). *Architecture: Form, Space and Order – Fourth Edition*. New Jersey: Wiley